

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, baik komunikasi yang lazim digunakan maupun komunikasi yang sudah mengikuti aturan-aturan secara ilmiah. Komunikasi terbagi atas dua bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Secara verbal komunikasi terjadi melalui kata-kata yang terucap secara lisan yang tertuang dalam tulisan, sedangkan secara nonverbal komunikasi terjadi dengan isyarat, sinyal, kode-kode, tanda-tanda, dan lambang-lambang yang telah disepakati bersama. Komunikasi terjadi karena manusia telah mempelajari terlebih dahulu bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam mengungkapkan pikiran, pendapat, dan ide. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika berkomunikasi tidak jarang seseorang menggunakan bahasa yang terlalu sukar, namun tidak sedikit pula seseorang menggunakan bahasa dengan kosakata yang terbatas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan komunikasi, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengadakan interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, maka diharapkan setiap manusia harus memiliki kemampuan dan pengetahuan berbahasa yang baik dan benar,

agar pesan yang akan disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Hal itulah yang disebut dengan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa merupakan hak terpenting yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari bahasa. Menurut Tarigan (2013:1), keterampilan berbahasa terbagi atas empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan berbicara (*speaking skills*).

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyatakan dan mengungkapkan pendapat atau pikiran serta mempengaruhi pendengar tentang apa yang disampaikan pembicara, maka dari itu keterampilan berbicara sangatlah perlu untuk dikuasai. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik tidak terlepas dari faktor-faktor penunjang baik yang internal maupun eksternal. Namun demikian, keterampilan berbicara tidaklah didapatkan secara otomatis diperoleh seseorang, tetapi harus memiliki pengetahuan yang luas baik dari segi bahasa maupun penggunaan bahasa serta latihan yang tekun. Kemampuan berbicara sangatlah penting untuk dimiliki seseorang yang memiliki posisi atau profesi yang penting seperti pejabat, politikus, pemerintah, pengusaha, karyawan dan guru bahkan seseorang yang memiliki jabatan kepala negara. Seorang kepala negara atau presiden harus memiliki kemampuan keterampilan berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi dan memotivasi masyarakat. Maka dari itu, seseorang harus berbicara berdasarkan kesenian berbicara yang dikenal dengan istilah retorika.

Retorika merupakan sebuah seni berbicara yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok, untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar pendengar terpengaruh dan paham. Sejalan dengan hal di atas Keraf (2010:3)), retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Keterampilan berbicara umumnya dilatih dengan menggunakan kegiatan berbicara antara lain: dakwah, ceramah, debat, dan pidato.

Pidato adalah teknik berbicara yang menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan uraian atau pendapat yang dilakukan oleh seseorang secara lisan mengenai suatu hal atau masalah dengan menggunakan kalimat yang jelas di hadapan orang lain dengan tujuan mempengaruhi orang. Pidato umumnya dipakai oleh seorang pemimpin untuk memberikan pernyataan terhadap peristiwa penting tertentu dan harus diperbincangkan. Pidato yang baik harus mampu menyajikan pesan yang mudah untuk dipahami sehingga komunikasi dapat tersampaikan secara singkat.

Dalam kenyataan, seseorang pemimpin yang ingin sukses dalam berpidato harus mempertimbangkan teknik yang digunakan harus bervariasi agar pendengar yang mendengarkan tidak merasa bosan mendengarkan orator berbicara. Namun, terkadang pula orator mengalami kesulitan ketika berada di atas panggung. Adapun kesulitan-kesulitan tersebut yaitu Pertama, kurangnya kepercayaan diri sehingga timbul adanya rasa cemas, takut, dan tertekan ketika berada di atas podium yang mengakibatkan kelancaran berbicara menjadi terhambat. Kedua, kurangnya penggunaan diksi yang tepat dan gaya bahasa

yang digunakan dalam pidato. Ketiga, kurangnya cara yang diketahui orator dalam mempengaruhi pendengar ketika berpidato dan strategi penyusunan.

Pidato dan retorika sering kali digunakan sebagai alat komunikasi dibidang politik dan ekonomi, hal itu terjadi karena mempunyai tujuan dan bentuk yang hampir sama yaitu untuk mempengaruhi orang lain. Berbicara mengenai politik tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan. Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas rencana dalam pelaksanaan pekerjaan atau rangkain tindakan yang telah disetujui oleh sekelompok orang tertentu. Pidato seorang pemimpin politik, apalagi pidato seorang kepala negara atau presiden adalah salah satu cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan persoalan-persoalan politik dan ekonomi yang sedang terjadi.

Presiden Joko Widodo atau yang lebih dikenal dengan presiden jokowi merupakan presiden ketujuh yang terpilih melalui pemilu presiden. Dalam bekerja Presiden Jokowi dikenal dengan konsep blusukan yaitu turun secara langsung dengan tujuan untuk mengawasi secara langsung proses pembangunan infrastruktur di seluruh kawasan di Indonesia. Salah satu pidato presiden Joko Widodo yang sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia adalah pidato tentang perpindahan ibukota Jakarta ke Kalimantan, dimana dalam pidato tersebut Presiden Joko Widodo ingin menyampaikan bahwa kepadatan penduduk dan minimnya air bersih di Jakarta adalah suatu hal yang serius yang perlu di perbaiki.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Retorika Dalam Pidato Presiden Jokowi “Menetapkan Kalimantan Manjadi Ibu Kota”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya kepercayaan diri sehingga timbul adanya rasa cemas, takut, dan tertekan ketika berada di atas podium yang mengakibatkan kelancaran berbicara menjadi terhambat.
- b. Kurangnya penggunaan diksi yang tepat dan gaya bahasa yang digunakan dalam pidato.
- c. Kurangnya cara yang diketahui orator dalam mempengaruhi pendengar ketika berpidato dan strategi penyusunan bahan yang akan digunakan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang dibahas dalam penelitian ini sangat bervariasi, maka peneliti membuat batasan agar masalah yang akan diteliti tidak meluas, sehingga memudahkan peneliti untuk mempertegas sasaran yang diteliti. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis cara dalam mempengaruhi berdasarkan tiga bukti dan strategi penyusunan bahan yang akan digunakan .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota berdasarkan tiga bukti menurut Aristoteles?
 - a. Bagaimana ethos dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
 - b. Bagaimana pathos dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
 - c. Bagaimana logos dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?

2. Bagaimana retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato?
 - a. Bagaimana Inventio dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato?
 - b. Bagaimana Dispositio dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato?
 - c. Bagaimana Elocutio dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato?
 - d. Bagaimana Memoria dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato?
 - e. Bagaimana Pronuntitio dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui retorika Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian tujuan retorika.
 - a. Untuk mengetahui ethos dalam pidato retorika Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota.
 - b. Untuk mengetahui pathos dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota.
 - c. Untuk mengetahui logos dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota.
2. Untuk mengetahui retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato.
 - a. Untuk mengetahui Inventio dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato.
 - b. Untuk mengetahui Dispositio dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato.
 - c. Untuk mengetahui Elocutio dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato.
 - d. Untuk mengetahui Memoria dalam retorika Presiden Joko Widodo dalam pidato menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato.

- e. Untuk mengetahui Bagaimana Pronounitio dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan kalimantan sebagai ibu kota pada bagian strategi penyusunan pidato.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi dunia ilmu pendidikan, terutama mengenai retorika yang digunakan dalam pidato.
 - b. Melalui penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dibidang kompetensi berbicara.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mahasiswa yang mengambil jurusan bahasa dapat mendalami serta memahami lebih baik mengenai retorika dan kemampuanseni berbicara. Seperti diketahui bahwa berbicara merupakan titik tolak retorika.
 - b. Menambah wawasan pengetahuan mengenai kekauratan analisis retorika
 - c. Menjadi bahan referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kerangka teori merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan yang akan diteliti. Kerangka teori memuat sejumlah teori yang dijadikan sebagai dasar dan titik acuan dalam penelitian. Teori-teori tersebut akan mendukung setiap variabel dalam penelitian yang bersumber dari para ahli yang tertuang di buku maupun penelitiannya. Deskripsi teori ini tentang analisis retorika dalam pidato Presiden Jokowi dalam menetapkan Kalimantan menjadi ibukota. Berikut ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini.

2.1.1 Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). (KBBI, daring).

Menurut Suryadi (2010:9), “Analisis adalah menguraikan suatu objek , menjadi bagian-bagian lalu kita cermati”. Sedangkan menurut Wiradi (dalam Sason, 2006:40), “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya dan ditafsir maknanya” .

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu aktivitas dalam menguraikan dan membedakan suatu objek untuk digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu untuk dicermati dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang tepat.

2.2 Ruang Lingkup Retorika

2.2.1 Pengertian Retorika

Kata Retorika dapat diartikan secara etimologi dan terminologi . Secara etimologi (berdasarkan asal kata), retorika berasal dari bahasa latin (Yunani Kuno) "*Rhetorica*" yang berarti seni berbicara sedangkan secara terminologi (pengertian secara istilah), retorika dikenal dengan istilah "*the art of speaking*" yang artinya seni di dalam berbicara atau bercakap. Sehingga secara sederhana dapat dikemukakan bahwa retorika adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana caranya berbicara yang mempunyai daya tarik yang mempesona, sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dan tergugah perasaannya (Dalimunte, Syairul dan Surip, 2017:1).

Selanjutnya, Menurut Keraf (2010:10), "retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa seni yang didasarkan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik". Sedangkan Hendrikus (2015:14) mengungkapkan bahwa "retorika adalah sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian retorika adalah suatu kemampuan berbicara yang berdasarkan pengetahuan yang luas yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar pendengar terpengaruh dan paham.

2.2.2 Prinsip Dasar Retorika

Retorika adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan secara efektif dan efisien yang ditekankan oleh kemampuan berbahasa secara lisan. Suatu komunikasi akan tetap bertitik tolak dari beberapa macam prinsip . Berikut adalah prinsip-prinsip dasar retorika(Keraf, 2010:18-19) :

- a. Penguasaan secara aktif sejumlah kosa kata bahasa yang dikuasainnya. Semakin besar jumlah kosa kata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan pikiran
- b. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konokasi berbeda-beda. Kaidah-kaidah ketatabahasaan ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- c. Mengenal dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih menarik perhatian pembaca dan lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis.
- d. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
- e. Mengenal ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, di samping bentuknya dapat

menarik pembaca. Ketentuan teknis disini dimaksudkan dengan masalah pengetikan atau percetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya.

2.2.3 Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Retorika

Menurut Tasmara(dalam Mozefani, Fadel dkk 2020:52), bahwa ada lima tujuan retorika yaitu sebagai berikut:

1. *To Inform*, adalah dengan memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, untuk memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.
2. *To Convince*, yaitu meyakinkan dan menginsafkan.
3. *To Inspire*, yaitu memberikan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampaian yang baik dan bijaksana.
4. *To Intertain*, yaitu menghibur, menggembirakan, menyenangkan, dan memuaskan.
5. *To Ectuate (to put into action)*, yaitu mengarahkan dan mengerakan massa untuk bertindak menetralsisir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator (yang berpidato) dihadapan massa.

Raudhonah (dalam Mozefani, Fadel dkk 2020:53) mengungkapkan bahwa retorika mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai *Mass Information*, yaitu memberi dan menerima informasi kepada publik.

2. Sebagai *Mass Education*, yaitu memberikan edukasi atau pendidikan, biasa dilakukan oleh seorang guru kepada murid atau trainer dalam menstranferi Ilmu.
3. Sebagai *Mass Persuasion*, yaitu untuk mempengaruhi, contohnya dalam dunia bisnis dan seni bernegoisasi.
4. Sebagai *Mass Interainment*, yaitu untuk menghibur. .

Pada umumnya, setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki manfaat tertentu, demikian juga halnya retorika, retorika sejak dulu sudah dianggap sebagai ilmu yang bermanfaat untuk mempengaruhi pendapat umum.

Aristoteles (dalam Martha, 2020:65-66) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat retorika sebagai berikut:

1. Retorika menuntun petutur dalam mengambik keputusan.
2. Retorika mengajar petutur dalam memilih argumen.
3. Retorika mengajar petutur dalam mempersuasi.
4. Retorika membimbing bertutur secara rasional.

2.2.4 Pembagian Retorika

Menurut Hendrikus (2015:16), retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (Linguistik), khususnya ilmu bina bicara (*Sprecherziehung*). Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara ini mencakup :

1. Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seseorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah, dan deklamasi.

2. Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan.

3. Pembinaan Teknik Bicara

Efektivitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu, pembinaan teknik berbicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan teknik bercerita.

2.2.5 Tiga Hukum Retorika Menurut Aristoteles

Retorika biasanya disebut juga dengan seni berbicara atau kepandaian berpidato, dimana memiliki tujuan untuk menyampaikan fikiran dan gagasan kepada orang lain untuk mempengaruhi agar pendengar memahami dan mengerti apa yang disampaikan. Aristoteles (dalam Naryoso, 2009:2), menyebutkan ada tiga cara dalam mempengaruhi manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Ethos

Ethos ialah pembicara harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat. Dengan kata lain bahwa ethos merupakan sumber kepercayaan. Seorang pembicara sebelum menyampaikan pidatonya terlebih dahulu harus menguasai materi dan memiliki kredibilitas sebagai seorang pembicara dihadapan pendengar. Menurut May, Cicero, dan filsuf orang Romawi dalam Zainul Maarif(2019:10-21), menyimpulkan bahwa enam hal yang dapat mempengaruhi masyarakat oleh seorang orator yaitu *phronesis*, *areté*, *eunoia*, *dignitas*, *ingenium*, dan *prudentia*.

a. Phronesis: Mengetahui Baik dan Buruk

Menurut Jonathan Barnes ada tiga hal yang menginspirasi kepercayaan seseorang kepada karakter orator, yaitu :pikiran sehat, kesempurnaan dan kehendak baik. Roger Crisp berpendapat bahwa *phronesis* adalah sebagai sesuatu yang praktis, tidak hanya sesuatu yang semata-mata diketahui, melainkan sesuatu yang diketahui dan dapat dilakukan. Kepraktisan *phronesis* terkait dengan aksentuasinya pada kebaikan dan kebutuhan pada manusia.

Menurut Aristoteles, orang yang ber*phronesis* adalah orang yang mampu membincangkan secara anggun apa yang baik dan bermanfaat bagi dirinya, tidak hanya hal-hal partikular seperti kesehatan dan kekuatan, tapi juga apa yang mengakibatkan kehidupan baik secara umum.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *phronesis* adalah kemampuan praktis yang perlu dimiliki seorang orator dalam menuntukan baik dan buruknya sebuah

perkara bagi diri sendiri maupun orang lain, kemampuan tersebut didapatkan melalui pengalaman serta berinteraksi dengan orang lain secara terus menerus.

b. Areté: Moderasi di Tengah Ekstern

Istilah *areté* berasal dari Yunani yang memiliki banyak makna yaitu kebaikan (*virtue*), kesempurnaan diri (*personal excellence*), kemampuan untuk mengatur urusan pribadi secara cerdas dan sukses di masyarakat, serta kemampuan alami untuk memimpin. Namun arti dasar *areté* adalah kesempurnaan atau kebaikan sesuatu dalam pengertian non-normal.

Menurut kaum Sofis, *areté* merupakan potensi-potensi pada manusia yang direalisasikan dengan latihan, *areté* sendiri bersifat plural dan terpisah-pisah, contohnya keberanian dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, dimungkinkan adanya orang yang berani tapi tidak bijak.

Plato berpendapat bahwa *areté* sebagai kata tunggal, yang artinya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Contohnya keadilan dan keberanian. Sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa *areté* adalah sikap moderat antara boros dan pelit. Misalnya hemat adalah sikap antara boros dan pelit. Berani adalah kondisi seimbang antara takut dan gegabah. *Areté* sendiri dapat diraih dengan memiliki kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *areté* adalah suatu kemampuan yang perlu dimiliki orator untuk bijaksana dalam menghadapi persoalan yang terjadi dan mampu mengatur urusan pribadi secara cerdas dan memiliki jiwa seorang pemimpin.

c. Eunoia:Berorientasi pada Liyan

Istilah *eunoia* dalam bahasa Inggris diartikan dengan *goodwill*:kehendak baik. Menurut Nicomachean Ethics dalam zainul Maarif (2019:15-16) menerjemahkan dengan “the wishing for the sake of the other”: mengharapkan kebaikan bagi orang lain. Harapan tersebut hanya kepada orang lain, bukan kepada diri sendiri.

Karena itu, *eunoia* merupakan parameter penerimaan publik kepada seorang orator. Apabila seorang orator lebih memntingkan kepentingan umum maka akan diterima oleh publik dan sebaliknya kalau audien mengidentifikasi adanya kepentingan pribadi maka akan mengabaikan bahkan menolak seorang orator.

d. Dignitas:Berbibawa, Terhormat,dan Populer

Menurut Cicelo dalam Zainul Maarif(2019:17) bahwa *dignitas* adalah kehormatan yang pantas mendapatkan kewenangan. Dalam jangka panjang *dignitas* mewujud dalam bentuk kepemilikan atas wibawa, kehormatan, dan popularitas.

Seorang orator perlu memiliki ketiga hal tersebut, dengan kewibawaan, kehormatan dan popularitas perkataan seorang orator akan didengarkan oleh publik dan antusiasme massa untuk mendengarkannya lebih banyak dan pesan akan lebih mudah untuk diterima oleh publik.

e. Ingenium:Bakat Retorika

Bakat alami dalam diri sendiri dapat berbentuk kemampuan atau minat kepada suatu hal. Seseorang yang memiliki bakat alami seharusnya disalurkan dan dikembangkan. Jika seseorang tidak ada bakat berpidato,

maka akan mengalami kesulitan dalam mengajarkannya. Namun berbeda dengan yang memiliki bakat berpidato secara alami maka akan mudah untuk mengajarkan serta mengarahkan kepada hal yang terbaik melalui polesan- polesan baik secara teoritis maupun praktis.

f. Prudentia: Kata dan Situasi

Istilah kata *Prudentia* berasal dari bahasa Latin. Menurut Cicero dalam Zainul Maarif (2019:20) *Prudentia* adalah kemampuan untuk menyelaraskan perkataan dengan situasi. Setiap tempat ada perkataannya dan setiap perkataan ada tempatnya. Perkataan yang tidak tepat akan menimbulkan kekacauan komunikasi.

Contoh sederhana *prudentia* adalah dalam berpidato di kematian, tak sepantasnya seorang orator menyampaikan kata-kata yang jenaka. Seharusnya seorang orator menyampaikan turut berdukacita dan kebaikan-kebaikan almarhum.

2. Pathos

Pembicara harus menyentuh hati khalayak, perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang pendengar yang kemudian oleh para ahli retorika modern disebut sebagai imbauan emosional. Seorang orator harus mampu memengaruhi emosi pendengar. Adapun cara pertama yang dapat dilakukan orator yaitu mengenal emosi pendengar lantas merekayasannya. Dalam aspek *pathos* dapat dikatakan orator menggunakan psikologi komunikasi dalam mendeskripsikan unsur-unsur kejiwaan pendengar yang perlu diketahui oleh orator. Unsur kejiwaan pendengar yang paling disoroti dalam Zainul Maarif (2019:26) adalah sebagai berikut :

a. Emosi: Pembangkit dan Peredamnya

Menurut Aristoteles emosi adalah semua perasaan yang dapat mengubah keputusan orang dan terkadang terasa menyakitkan kadang menyenangkan. Perasaan itu mencakup rasa marah dan tenang, bersahabat dan bermusuhan, takut dan berani atau percaya diri, malu dan tidak malu, sayang dan benci, iri dan bersaing.

Marah (*anger*) adalah keinginan untuk melakukan kekerasan kepada pelaku penghinaan pada diri sendiri atau orang dekat. Hasrat itu pada awalnya menyakitkan namun akan menyenangkan setelah disalurkan. Rasa marah diakibatkan penghinaan. Menurut Aristoteles ada tiga bentuk penghinaan (*slighting*). Pertama, menghina dengan merendahkan diri (*contempt*). Kedua, menghina dengan membuat dongkol (*spite*). Ketiga, menghina dengan mengolok-olok.

Pada momen-momen tertentu amarah diperlukan, terutama dalam melawan kezalimandan keburukan. Oleh karena itu, orator terkadang perlu membangkitkan amarah pendengar dengan mengkondisikan emosi parapendengar dalam amarah. Tapiada kalanya amarah tidak diperlukan bahkan harus ditenangkan.

Terkait dengan bersahabat, Aristoteles mendefinisikan dengan perasaan yang menginginkan kebaikan bagi orang lain dan berusaha untuk merealisasikan, bukan untuk kepentingan diri sendiri, tapi untuk kepentingan orang lain. Persahabatan bisa berbentuk pertemanan, keintiman atau bahkan kekeluargaan. Tindakan semacam itulah yang perlu dihadirkan orator kepada komunikan yaitu tindakan yang baik pada orang lain tanpa mengklaim

kebaikan yang dilakukan. Sedangkan permusuhan muncul karena adanya kemarahan, kedongkolan bahkan fitnah. Meskipun dapat muncul dari kebencian dan kemarahan, namun kebencian dan kemarahan adalah hal yang berbeda. Kemarahan muncul dari serangan pada diri, sedangkan kebencian tidak perlu kemunculan serangan.

Di samping persahabatan dan permusuhan, prinsip lain yang perlu diketahui orator adalah takut dan berani. Takut adalah rasa sakit atau terganggu karena membayangkan kerusakan atau keburukan di masa depan pada diri sendiri. Ada kalanya rasa takut perlu dibuat oleh orator kepada pendengar, misalnya dalam menghadapi pemuda dalam bayang-bayang godaan narkoba. Menceritakan bahaya-bahaya yang terjadi apabila mengonsumsi narkoba. Namun ada kalanya, ketakutan harus dilawan. Keberanian timbul dengan menyingkirkan rasa ketakutan itu sendiri. Dengan cara menciptakan bayangan tentang kebaikan dan penyelamat dari ketakutan. Orator juga menyatakan bahwa mereka akan sukses kedepannya dan tak akan gagal. Dengan begitu keberanian dan kepercayaan diri dapat dibentuk dalam diri pendengar.

Orator juga dapat membentuk rasa malu dan tidak malu pada diri pendengar. Rasa malu adalah rasa sakit yang mengganggu perasaan dan mencemari nama baik terkait dengan hal-hal buruk. Rasa malu terasa lebih kuat jika diketahui oleh pendengar. Tapi jika yang terjadi bukan hal-hal memalukan, maka seyogianya rasa malu tersebut harus ditepis. Adapun cara untuk menepis rasa malu adalah mengabaikan opini atau memandang rendah opini yang membuat kita malu dalam melakukan sesuatu. Di samping itu

rasa malu akan hilang jika kita mengandalkan diri di hadapan orang lain, dengan begitu kita bisa menampik rasa malu tersebut.

Hal yang perlu dimunculkan dalam emosi komunikasi adalah sikap baik hati (*kindness*), yaitu memberi pertolongan tanpa pamrih kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Orator juga selayaknya mendorong sikap penuh kasih ke dalam diri pendengar bukan sikap kasihan kepada orang lain. Lawan rasa kasihan adalah rasa jengkel. Rasa jengkel sendiri berasal dari rasa iri. Rasa jengkel mengarah ke yang lebih tinggi, sedangkan rasa iri lebih mengarah kepada setara yang raihnya masih mungkin di raih. Rasa jengkel dan rasa iri adalah sifat negatif.

Rasa Bersaing adalah rasa yang menggundahkan saat melihat orang yang secara natural sama dengankita dapat meraih suara kebaikan yang dapat diraih. Dengan rasa itu, diri bergerak untuk meraih apa yang dapat diraih dan yang setara.

b. Karakter: Umur, Nasib

Hal yang perlu diketahui orator tentang unsur kejiwaan selain emosi adalah karakternya. Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

Menurut Aristoteles, karakter pendengar dapat diidentifikasi dari segi umur dan nasib. Secara umur, pendengar dibagi menjadi tiga masa: masa muda (*youth*), masa keemasan (*prime of life*), dan masa tua (*old age*). Secara nasib, pendengar digolongkan pada keturunan darah biru dan keturunan biasa, orang kaya dan orang miskin, serta orang berkuasa dan rakyat biasa.

3. Logos

Istilah *logos* berasal dari bahasa Yunani yang artinya kata atau pikiran. Logos adalah pembicara meyakinkan pendengar atau khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini pendekatan yang dipakai adalah melalui otak dari khalayak. Aristoteles dalam Zainul Maarif (2019: 44) mengacukan kata logos pada kata-kata argumentasi dan logika dalam retorika. Bila ethos terkait dengan pembicara, dan pathos terkait dengan pendengar, maka logos terkait dengan pembicaraan. Selaku unsur yang harus dipelajari dan diperhatikan dalam retorika, logos dengan demikian berisi tata cara untuk pembujuk audien. Menurut Aristoteles dalam Zainul Maarif (2019:45-53), pesan pembicaraan dalam retorika diformat dalam tiga bentuk. Pertama, sampel atau perumpamaan (*example*). Kedua, adagium atau peribahasa (*maxim*). Ketiga, argumen deduksi retorik (*enthymeme*).

a. Sample: Contoh Faktual dan Ilustrasi Fiktif

Sampel (*example*) adalah contoh yang disampaikan dalam pidato. Menurut Aristoteles sampel bersifat induktif. Sebagaimana induksi, sampel pun bergerak dari hal-hal partikular menuju hal universal, sehingga mudah diserap mudah dipercaya oleh massa. Cara membentuknya dengan dua cara. Pertama, menyebutkan fakta-fakta aktual di suatu masa. Kedua, membuat fakta-fakta baru secara ilustratif atau fabel.

b. Adagium: Pernyataan Umum Praktis

Adagium atau peribahasa adalah pernyataan umum tentang tindakan praktis. Misalnya, “tidak ada satu pun manusia di muka bumi yang tidak ingin dicintai” pernyataan tersebut berlaku untuk banyak orang, dan dapat

dipraktikkan oleh mereka, karena itu adagium dinyatakan bersifat umum dan praktis. Adagium terdiri dari empat model. Pertama, adagium yang punya suplemen. Kedua, adagium yang tidak punya suplemen. Ketiga, adagium yang paradoks (adagium paradoksial adalah adagium yang diperdebatkan karena perlu penjelasan). Dengan kata lain, adagium paradoksial perlu diberi tambahan (suplemen) berupa penjelasan. Keempat, adagium yang tidak paradoks.

c. Enthymeme: Argumentasi Retorika

Aristoteles mengatakan Enthymeme adalah deduksi yang berurusan dengan adagium. Jika adagium adalah premis atau kesimpulan bagi Enthymeme, maka Enthymeme adalah argumen bagi adagium. Namun Enthymeme merupakan argumen silogisme yang tidak sempurna. Dikatakan tidak sempurna karena sebagai premis atau kesimpulannya tersembunyi. Terkadang, premis mayornya yang tidak terlihat. Misalnya, seseorang menyimpulkan bahwa “Nova bisa menjadi juara kelas”, lantaran menyatakan satu premis “Nova adalah anak yang rajin”. Disitu premis mayor tidak dinyatakan yaitu “Semua orang yang rajin belajar bisa menjadi juara kelas”.

2.2.6 Strategi Penyusunan Retorika

Menurut Aristoteles (dalam Rahmat, 2012:7-8) ada lima tahap penyusunan pidato yang disebut juga dengan lima hukum retorika, yaitu sebagai berikut :

1. *Inventio* (penemuan).

Pada tahap ini pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Menurut Aristoteles

retorika tidak lain daripada “Kemampuan untuk menentukan topik dalam kejadian tertentu, dengan menggunakan metode persuasi yang ada”.

2. *Dispositio* (Penyusunan).

Pidato yang tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga memiliki pembagian yang jelas, antara lain pengantar, pernyataan, argument, dan epilog. Aristoteles menyebutkan pengantar berfungsi menarik perhatian dan menumbuhkan kredibilitas serta menjelaskan tujuan.

3. *Elocutio* (Gaya).

Pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Aristoteles menegaskan gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara. Dalam berpidato terkadang orator menggunakan gaya bahasa, adapun gaya bahasa menurut Gorys keraf (2010:130-136) sebagai berikut: aliterasi, asonasi, anastrof, apofasis, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron, pleonasme, perifrasi, antisipasi, erotesis, dan silepsis.

4. *Memoria* (Memori).

Pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Aristoteles menyarankan jembatan keledai untuk memudahkan ingatan.

5. *Pronotitio* (Penyampaian).

Pembicara menyampaikan pesan secara verbal atau lisan. Pembicara harus memperhatikan suara dan gerakan-gerakan anggota tubuh.

2.2.7 Jenis-jenis Retorika

Menurut Richard (dalam Sutrisno dan Wiendijarti. 2014:73), terdapat tiga jenis Retorika dalam doktrin Aristoteles, yaitu sebagai berikut

1. Retorika Forensik, berfokus pada sifat yuridis dan mempersoalkan masa lalu untuk menentukan benar atau salah.
2. Retorika Demonstratif, berfokus pada epikdeitik, berkaitan dengan wacana pujian dan tuduhan untuk memperkuat sifat baik atau buruk seseorang, lembaga maupun gagasan. Pidato jenis ini bertujuan memuji, menghormati atau bahkan sebaliknya.
3. Retorika Deliberatif, yang bermaksud untuk menentukan tindakan yang harus atau tidak boleh dilakukan khalayak.

2.2.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi Retoris.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi retoris. Menurut Hendrikus (2015:42-4), adapun beberapa faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

1. Pada Komunikator

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam proses komunikasi retoris adalah sebagai berikut :

a. Pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi.

Yang dimaksud adalah penguasaan bahasa dan keterampilan mempergunakan bahasa; keterampilan mempergunakan media komunikasi untuk mengenal dan menganalisis situasi pendengar sehingga dapat memberikan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan pendengar.

b. Sikap komunikator

Sikap komunikator seperti agresif (menyerang) atau cepat membela diri, sikap yang mantap, dan meyakinkan. Sikap rendah hati, rela mendengar dan menerima ajuran dapat memberi dampak yang besar dalam proses komunikasi retorik.

c. Pengetahuan umum

Demi efektivitas dalam komunikasi retorik, komunikator sebaiknya memiliki pengetahuan umum yang luas, karena dengan begitu dia dapat mengenal dan menyelami situasi pendengar serta dapat mengerti secara lebih baik. Dia harus mengetahui dan menguasai bahan yang dibicarakan secara mendalam, teliti, dan tepat. Dia juga hendaknya mengetahui dan mengerti hal-hal praktis dari kehidupan harian para pendengar, supaya dapat menyampaikan sesuatu yang mampu menggugah hati mereka.

d. Sistem sosial

Setiap komunikator berada dan hidup di dalam sistem masyarakat tertentu. Posisi, jabatan atau pangkat yang dimiliki komunikator di dalam masyarakat sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi retorik. Misalnya seorang pemimpin atau bawahan.

e. Sistem kebudayaan

Di samping sistem sosial, sistem kebudayaan yang dimiliki seorang komunikator juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi retorik. Tingkah laku, tata adab, dan pandangan hidup yang diwarisinya dari suatu kebudayaan tertentu.

2. Pada Resipiens

Faktor-faktor ini pada umumnya sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikator.

a. Pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi.

Supaya dapat terjadi komunikasi, resipiens harus menguasai bahasa yang dipergunakan. Keduanya hanya dapat saling berkomunikasi dan saling mengerti apabila mereka mempergunakan perbendaharaan kata yang sama dan yang dimengerti oleh kedua belah pihak.

b. Sikap resipiens

Faktor ini juga ikut menentukan efektivitas komunikasi retorik. Sikap-sikap positif seperti terbuka, senang, tertarik, dan simpati akan memberipengaruh positif dalam komunikasi, sebaliknya sikap-sikap negatif seperti tertutup, jengkel, tidak simpatik terhadap komunikator akan mendatangkan pengaruh negatif.

c. Sistem sosial dan kebudayaan

Sistem sosial dan kebudayaan tertentu dapat menghasilkan sifat dan karakter khusus pada resipiens. Orang dapat bersifat patuh, rendah hati, suka mendengar, tidak banyak bicara atau tidak berani menantang. Di lain pihak orang bisa menjadi kritis, suka membantah, dan tidak mudah untuk tunduk kepada pemimpin.

3. Pada pesan dan Medium

Antara komunikator dan resipiens ada pesan dan medium. Kedua faktor itu perlu diperhatikan oleh komunikator secara khusus dalam proses komunikasi retorik.

a. Elemen-elemen pesan

Komunikator menerjemahkan pesan dengan mempergunakan medium. Medium yaitu tandayang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan warta atau pesan. Elemen-elemen itu berupa kata-kata dan kalimat, pikiran atau ide yang diucapkan, alat peraga yang dipakai untuk mengkonkretisasi pesan, suara, tekanan suara, artikulasi, mimik, dan gerak-gerak untuk memperjelas pesan yang disampaikan.

b. Struktur pesan

Struktur pesan yang ingin disampaikan juga dapat mempengaruhi efektivitas proses komunikasi retorik. Yang perlu diperhatikan adalah susunan organisasi di mana elemen-elemen itu dikedepankan untuk mengungkapkan pesan. Pada prinsipnya struktur atau susunan pesan harus jelas dan mudah dimengerti.

c. Isi pesan

Isi pesan yang diungkapkan lewat medium harus mudah ditangkap tidak boleh terlalu sulit, dan tidak mengandung terlalu banyak kebenaran, karena dapat membingungkan resipien. Sebaiknya isi pesan dibatasi pada satu atau dua pokok pikiran yang diuraikan secara jelas, terinci, dan tepat.

d. Proses pemberan

Yang dimaksud adalah cara membawakan dan mengemukakan pesan dari komunikator. Ada tiga kemungkinan yang dapat dipilih, yaitu secara bebas, tanpa teks, dan terikat pada teks atau setengah bebas.

2.3 Ruang Lingkup Pidato

2.3.1 Pengertian Pidato

Menurut Qordhari (dalam Dalimunte dan Surip, 2017:226), “berpidato adalah salah satu bentuk komunikasi, sehingga berpidato haruslah dimengerti dan dipahami oleh audiens sebagai komunikasi”. Sedangkan menurut Tasai (dalam Nugroho, 2018:2), “Pidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan yang memerlukan ekspresi gagasan, penalaran dan didukung oleh aspek nonbahasa seperti ekspresi, wajah, kontak pandang dan intonasi suara”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pidato adalah salah satu bentuk komunikasi secara lisan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau ide kepada audiens yang didukung oleh ekspresi, wajah, kontak pandang dan intonasi suara saat menyampaikannya.

2.3.2 Ciri-ciri

Menurut Hendrikus(2015:51-54) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang mencirikan suatu pidato yang baik yakni sebagai berikut :

1. Pidato yang Saklik

Pidato yang saklik apabila memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran. Saklik juga berarti ada hubungan yang serasi antar isi pidato dan formulasinya, sehingga indah kedengaran, tetapi bukan dihiasi gaya bahasa yang berlebihan.

2. Pidato yang Jelas

Seorang pembicara harus mengungkapkan pikirannya sedemikian rupa, sehingga isinya dapat dimengerti. Oleh karena itu, pembicara harus

memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindarkan salah pengertian.

3. Pidato yang hidup

Sebuah pidato yang baik harus hidup. Untuk menghidupkan pidato dapat digunakan sebuah gambar, cerita pendek atau kejadian-kejadian yang relevan sehingga memancing perhatian pendengar.

4. Pidato yang memiliki tujuan

Setiap pidato harus memiliki tujuan, yaitu apa yang mau dicapai. Tujuan ini harus dirumuskan dalam satu dua pikiran. Dalam membawakan pidato, tujuan ini hendaknya sering diulang dalam rumusan yang berbeda, supaya pendengar tidak kehilangan benang merah selama mendengarkan pidato.

5. Pidato yang memiliki klimaks

Sebuah pidato hendaknya jangan terlalu sering membeberkan kejadian demi kejadian karena hal itu akan menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu sebaiknya kejadian-kejadian dikemukakan dalam gaya bahasa klimaks. Klimaks yang dirumuskan dan ditampilkan secara tepat akan memberikan bobot kepada pidato.

6. Pidato yang memiliki pengulangan

Pengulangan itu penting, karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan ini menyebabkan pokok-pokok pidato tidak segera dilupakan. Pengulangan yang dimaksud adalah pengulangan isi pesan bukan rumusan.

7. Pidato yang berisi hal-hal yang mengejutkan

Memunculkan hal-hal yang mengejutkan dalam pidato berarti menciptakan hubungan yang baru dan menarik antara kenyataan-kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat. Hal yang mengejutkan dapat menimbulkan ketegangan yang menarik dan rasa ingin tahu yang besar.

8. Pidato yang dibatasi

Pembicara tidak boleh membeberkan segala soal atau masalah dalam satu pidato. Oleh karena itu pidato perlu dibatasi pada satu atau dua masalah tertentu, karena pidato yang terlalu luas akan menjadi dangkal.

9. Pidato yang mengandung humor

Humor dalam pidato itu perlu, hanya saja tidak boleh terlalu banyak. Humor dapat menghidupkan pidato dan memberi kesan yang tidak terlupakan pada pendengar.

2.3.3 Jenis-jenis

Menurut Rahmat (dalam Dalimunte dan Surip, 2017:239) ada empat jenis pidato yaitu sebagai berikut:

1. Impromptu, pidato ini, biasanya disampaikan pada acara-acara tidak resmi misalnya pesta. Pidato impromptu disampaikan tanpa ada persiapan dan tidak menggunakan naskah.
2. Manuskrip, pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir. Jenis pidato manuskrip umumnya digunakan oleh pejabat pemerintah negara atau tokoh-tokoh

nasional, namun pidato ini tetap memerlukan persiapan yang cukup matang.

3. Memoriter, pidato ini, biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata. Langkah-langkah terarah kepada usaha mengingat isi pesan pidato, disamping persiapan menulis naskah dengan baik.
4. Ekstempore, pidato inilah yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teorikomunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato yang mahir. Dalam penyampaian, juru pidato tidak menggunakan naskah. Oleh karena itu, langkah-langkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

Menurut Yosodipuro (2020:7-9), jenis-jenis pidato berdasarkan sifat dan fungsinya terbagi atas delapan yaitu sebagai berikut :

1. Pidato Pertanggungjawaban

Pidato pertanggungjawaban adalah pidato yang disampaikan dalam rangka mempertanggungjawabkan sebuah tugas atau amanah yang diemban dalam kurun waktu tertentu. Pidato ini bisa tahunan, bisa juga pada masa akhir jabatan. Misalnya pidato pertanggungjawaban Ketua OSIS periode 2018-2019.

2. Pidato Pembukaan

Pidato pembukaan adalah pidato yang disampaikan dalam rangka membuka suatu kegiatan atau *event*. Misalnya pembukaan seminar dan pembukaan pelantikan.

3. Pidato Penutupan

Pidato pembukaan adalah pidato yang disampaikan dalam rangka menutup suatu kegiatan atau event. Misalnya pembukaan seminar dan pembukaan pelantikan.

4. Pidato Pengarahan

Pidato pengarahan adalah pidato yang disampaikan dalam rangka memberiarahan kepada audiens. Biasanya pidato ini disampaikan oleh pimpinan atau insititut kepada staf dan anggotannya.

5. Pidato Peresmian

Pidato persemian adalah pidato yang disampaikan dalam rangka meresmikan sebuah kegiatan, monumen, usaha atau bisnis,dan perkantoran.

6. Pidato Dakwah

Pidato dakwah adalah pidato yang disampaikan dalam rangka memberika dakwah atau berdakwah terhadap ajaran agama.

7. Pidato Laporan

Pidato laporan adalah pidato yang disampaikan dalam rangka melaporkan atau memberi laporan kepada pihak yang berkepentingan. Misalnya pidato laporan ketua panitia.

8. Pidato Sambutan

Pidato sambutan adalah pidato yang disampaikan dalam rangka memberi sambutan pada sebuah kegiatan atau acara. Biasanya pidato ini diberikan kepada orang atau pihak yang dihormati atai dipentingkan.

2.3.4 Sistematika Teks

Pidato deskriptif bertujuan ingin melukiskan atau menggambarkan suatu keadaan. Tema yang tepat seperti suasana peringatan sumpah pemuda.

1. Rekreatif

Pidato rekreatif bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam jamuan-jamuan, pesta-pesta, atau perayaan-perayaan.

2. Edukatif

Pidato edukatif berupaya menekan pada aspek-aspek pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup sehat, hidup rukun beragama, dan lain-lain.

3. Entertain

Bertujuan memberikan penyegaran kepada pendengar yang sifatnya lebih santai.

Menurut Arsjad dan Mukti (dalam Nugroho, 2018:3) sistematika teks pidato terdiri atas beberapa yaitu,

1. Mengucapkan salam pembuka dan menyapa hadirin.
2. Menyampaikan pendahuluan.
3. Menyampaikan isi pidato.
4. Menyampaikan kesimpulan dari isi pidato.
5. Menyampaikan harapan.
6. Menyampaikan salam penutup.

Sedangkan menurut Dalimunte dan Surip (2017:254) setiap pidato terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Pendahuluan : berguna untuk;
 - a. Menciptakan hubungan antara pembicara dengan pendengar,
 - b. menyiapkan pendengar dan memberikan pengenalan tentang hal-hal yang akan disampaikan,
 - c. menarik perhatian pendengar.
2. Isi atau batang tubuh : merupakan darah dan daging pembicaraan anda.
3. Penutup : mengisyaratkan kepada pendengar bahwa pembicaraan akan berakhir. Berikan kesan yang mendalam.

Menurut Arsjad dan Mukti (dalam Salsabila, 2015:36- 37) mengemukakan sistematika berpidato sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam pembuka dan menyapa hadirin. Ucapan salam pembuka sangat perlu diucapkan oleh pembicara. Salam yang diucapkan harus disesuaikan dengan pendengar. Salam pembuka yang bersifat umum, misalnya selamat pagi (d disesuaikan dengan waktu).
2. Menyampaikan pendahuluan yang biasanya dilahirkan dalam bentuk ucapan terima kasih, atau ungkapan kegembiraan, atau rasa syukur. Seseorang pembicara yang baik tidak langsung tergesa-gesa untuk masuk ke materi pembicaraan. Ucapan terima kasih kepada pembawa acara atau panitia memberikan penghargaan kepada pendengar yang hadir. Dan tak lupa ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang membuktikan bahwa kita makhluk terbatas.

3. Menyampaikan isi pidato. Penyampaian isi pidato merupakan penyampaian topik tujuan pembicaraan yang diucapkan dengan jelas menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan dengan gaya bahasa yang menarik.
4. Menyampaikan kesimpulan dari isi pidato, supaya mudah diingat oleh pendengar.
5. Menyampaikan harapan yang berisi anjuran atau ajakan kepada pendengar untuk melaksanakan isi pidato. Anjuran dan ajakan sangat diperlukan untuk pendengar. Saran yang dapat diberikan misalnya, jangan pernah sekali-kali menggunakan narkoba, karena akan membuat masa depan suram. Jauhi narkoba!
6. Menyampaikan salam penutup. Salam penutup harus diucapkan oleh pembicara sebelum ia mengakhiri pidatonya. Salam yang diucapkan harus sesuai dengan pendengar.

Tabel 2.3.4 Sistematika Teks Pidato

NO	STRUKTUR	URAIAN
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Sapaan (kata penghormatan) • Mengucapkan salam • Menarik perhatian pendengar • Topik pembicaraan sesuai dengan pendengar
2	Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Disampaikan dengan penalaran yang logis.

		<ul style="list-style-type: none"> • Pesan disampaikan dengan gaya bercerita
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan ungkapan atau harapan kesimpulan • Menggunakan pernyataan akhir yang mengesankan • Ucapan terima kasih atau salam penutup

2.3.5 Memilih Kata

Setiap orang yang berpidato harus pandai memilih kata-kata. Kata-kata dapat berfungsi untuk mengungkapkan, memperhalus, dan menyembunyikan kenyataan. Ada beberapaketentuan dalam memilih kata, yaitu:

1. Jelas

Dapat menggunakan beberapa indikator sebagai barometernya, antara lain adalah :

- a. Menggunakan istilah yang spesifik. Misalnya : kalimat “tidak mempunyai uang” akan lebih jelas dan mudah dimengerti dari pada kalimat “mengalami kesulitan finansial”.
- b. Bahasa sederhana, tidak teknis-ilmiah, sehingga mudah dimengerti oleh orang awam sekalipun.
- c. Hemat kata. Gunakan kata-kata yang bernilai akronomis atau “irit huruf”. Misalnya, kata “sekitar” itu lebih hemat dari kata “kurang lebih”.
- d. Perulangan dengan kata yang berbeda tetapi bermakna sama.

2. Tepat

Tepat dalam pengertian dapat menggunakan bisa diterima oleh audiens, tidak menyinggung perasaan dan menjatuhkan nama baik seseorang atau pihak manapun. Sebagai berikut barometernya adalah

- a. Gunakan bahasa yang pasaran atau bahasa percakapan sehari-hari.
- b. Hati-hati dalam penggunaan kata-kata asing.
- c. Hindari vulgarisme atau kata-kata kasar atau jorok.
- d. Hindari penjulukan yang menjatuhkan nama baik.
- e. Jangan menggunakan eufemisme yang sederhana.

3. Menarik

Menarik dalam artian menggunakan kata yang tepat dengan cara :

- a. Menyentuh langsung audiens, dimengerti dan akrab.
- b. Bisa melukiskan sikap, perasaan dan keadaan.
- c. Penggunaan bahasa atau gaya bahasa yang figuratif.
- d. Penggunaan kalimat aktif atau kata-kata yang lebih dinamis dari kalimat pasif.

2.3.6 Cara Berpidato

Salah satu kegiatan berbicara di depan umum adalah pidato. Pidato biasanya disampaikan dalam acara-acara tertentu. Berhasil tidaknya pidato itu ditentukan bagaimana cara pembicara berpidato.

1. Cara Tampil Berpidato

Menurut Wiyatno (2014:13-17), seseorang yang ingin sukses dalam berpidato harus mengetahui bagaimana cara tampil di podium ketika

berpidato, karena penampilan seorang pembicara menjadi pusat pendengar. Berikut ini beberapa cara agar penampilan pembicara tidak mengecewakan:

a. Cara Berpakaian

Pembicara harus berpakaian bersih, rapi, dan sesuai. Bersih tidak berarti harus barudan mahal. Malahan, pakaian terlalu mahal dan perhiasaan yang berlebihan akan mengesankan adanya niat pamer. Sebaliknya, pakaian yang terlalu sederhana dan lusuh akan mengesankan kurang menghargai pendengar. Cara berpakaian yang tepat ialah sesuai dengan kepantasan di lingkungan pendengarnya dan pembicara harus terlebih dahulu mencari tahu bagaimanasituasi yang akan dihadapinya supaya pakaian yang dipakainya sesuai.

b. Cara Berdiri di Podium

Sebelum dipersiapkan pembawa acara, sebaiknya pembicara duduk di tempat yang agak sembunyi. Hal ini dimaksudkan agar penampilan pembicara mempunyai daya pikat. Kalau sebelum berbicara sudah ada di depan maka ketika pembawaacara menyebutkan nama dan mempersilahkan naik ke atas podium, perhatian pendengar akan biasa-biasa saja.

Begitu dipersilahkan, pembicara harus segera berjalan menuju podium secara wajar, jangan langsung berbicara ketika telah sampai di atas podium. Diam dulu sekitar dua puluh detik, menengkan diri dengan menghirup udara sedalam-dalamnya sambil memandangi pendengar. Untuk meningkatkan adanya kontak batinantara pembicara dan pendengarmaka pembicara memberikan pandangan

yang merata yang disertai dengan senyum ceria yang ikhlas. Sebaliknya jangan tampilkan wajah cemberut atau wajah sangar dengan mata melotot, karena semua itu akan menimbulkan permusuhan antara pembicara dengan pendengar,

Sikap berdiri yang baik ketika di atas podium ialah harus tegak, jangan condong ke kiri, ke kanan, muka, atau ke belakang. Berat badan harus di topang dua kaki dan tangan dibiarkan menggelayut. Tapi jangan seperti dalam posisi baris berbaris.

c. Cara memegang Mikrofon

Dalam berpidato penggunaan sarana berupa penguat suara perlu diperhatikan. Pertama, mikrofon yang sudah ada standarnya jangan dipegang-pegang. Selain menimbulkan bunyi mendukung juga mengesankan pembicara tidak tenang. Kedua, mikrofon yang tidak ada standarnya cara memegangnya secara wajar saja. Jangan dipermainkan kabelnya dan jangan dipakai bergaya seperti penyanyi di panggung. Hal ini bisa mengesankan pembicara tidak tenang, bahkan dapat diartikan bahwa pembicara kurang sopan karena berpidato sambil bermain-main. Dan ketiga, jarak antara mikrofon dan mulut jangan terlalu dekat dan jangan juga terlalu jauh. Jarak idealnya biasanya 20 cm. Jarak yang terlalu dekat mengakibatkan suara tidak jernih dan jarak yang terlalu jauh, suara tidak akan masuk ke *sound system*.

2. Cara Berpidato

Menurut Wiyatno (2014:17-21), berpidato dapat dilakukan dengan empat cara yaitu membaca naskah, menghafal, spontanitas, dan

menjabarkan kerangka. Pembicara bebas dalam menggunakan salah satu cara tersebut yang sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan situasi, karena tiap-tiap cara mempunyai keunggulan dan kelemahan, seperti tampak uraian berikut ini :

a. Membaca naskah

Berpidato dengan cara membaca naskah amat mudah dilakukan karena pembicara hanya membaca naskah yang sudah disiapkan. Berpidato secara membacanaskah sering dijumpai dalam situasi resmi terutama melalui radio dan televisi. Caranya, pembicara mengucapkan kata demi kata persis seperti yang tertulis dalam naskah dan tidak mengurangi naskah sedikit pun. Berpidato dengan membacanaskah memang lebih baik daripada tidak berani tampil, atau berani tampil tapi tidak lancar.

Keunggulan membaca naskah :

- 1) Lancar karena tinggal membaca saja.
- 2) Tidak ada yang salah karena sudah dipikirkan berulang-ulang.
- 3) Dapat diwakilkan orang lain.
- 4) Dapat diarsipkan.

Kelemahanya:

- 1) Tidak komunikatif karena pembicara tidak memandang pendengar.
- 2) Terasa kaku karena tanpa penghayatan.
- 3) Tidak dapat menyesuaikan dengan situasi dan reaksi pendengar.
- 4) Tidak menarik.

b. Menghafalkan naskah

Berpidato dengan cara menghafalkan naskah hanya bisa dilakukan kalau naskahnya pendek. Hal ini dapat dipahami karena kemampuan manusia untuk menghafalkan naskah amat terbatas. Naskah pidato yang berlembar-lembar tentu sulit dihafalkan.

Keunggulannya :

- 1) Lancar kalau benar-benar di hafal.
- 2) Tidak ada yang salah kalau benar-benar hafal.
- 3) Mata pembicara dapat memandang pendengar.

Kelemahannya :

- 1) Pembicara cenderung berbicara cepat tanpa penghayatan.
- 2) Tidak dapat menyesuaikan dengan situasi dan reaksi pendengar.
- 3) Kalau lupa, pidatonya gagal total

c. Spontanitas

Beridato dengan spontan hanya memikirkan masalah apa yang akan dibicarakan ketika ia dipersilahkan oleh pembawa acara. Jadi persiapan pembicara benar-benar tanpa persiapan, pidato secara spontan tetap memiliki resiko untuk gagal, apabila yang menjadi pembicara tidak mahir dalam berpidato.

Keunggulannya :

- 1) Kadang-kadang terasalebid segar.
- 2) Kadang-kadang terasa lebih menarik

Kelemahannya :

- 1) Tidak lancar dan kacau bagi pembicara pemula.

2) Kemungkinan gagal amat besar.

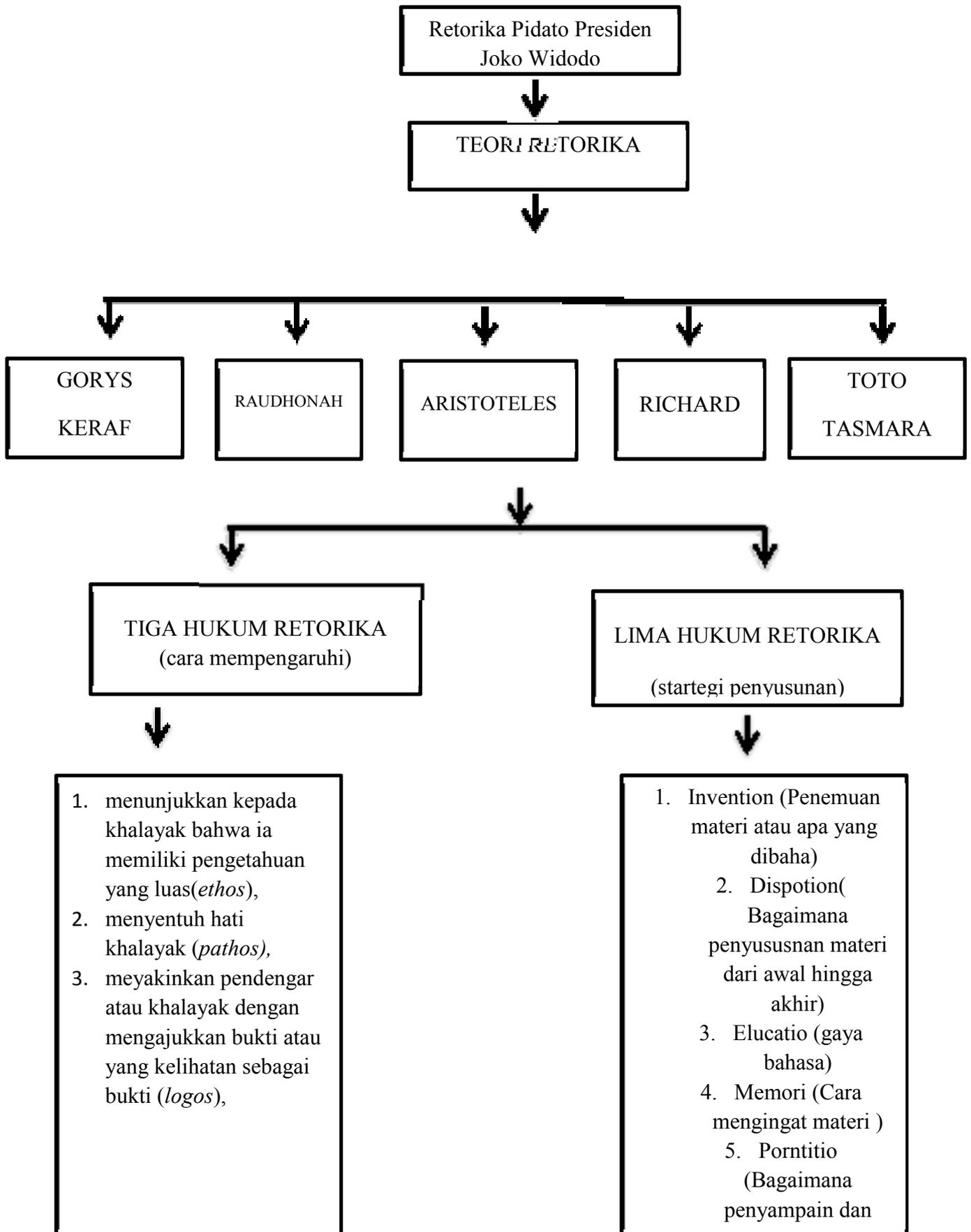
d. Menjabarkan Kerangka

Pembicara harus menyiapkan pokok-pokok isi pidato, kemudian menyusunnya dalam kerangka pidato. Selain itu, pembicara harus membuat catatan khusus yang diperlukan dalam berpidato, dengan demikian isi pidato dapat disampaikan secara runtut dan tak ada yang terlupakan.

Keunggulannya :

- 1) Pokok-poko isi pidato tak ada yang terlupakan.
- 2) Penyampaian isi pidato runtut.
- 3) Kemungkinan salah kecil.
- 4) Komunikatif.

2.4 Kerangka Konseptual



Pernyataan Penelitian

1. Apakah terdapat penggunaan *ethos* dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
2. Apakah terdapat penggunaan *pathos* dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
3. Apakah terdapat penggunaan *logos* dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
4. Apakah terdapat penggunaan *invention* dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
5. Apakah terdapat penggunaan *dispositio* dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
6. Apakah terdapat penggunaan *elucatio* dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
7. Apakah terdapat penggunaan *memoria* dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?
8. Apakah terdapat penggunaan *prononitio* dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan sebagai ibu kota?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini , metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017), “ metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang hasilnya data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan menurut Nana Syaodih (dalam Hamdi dan Bahrudin, 2014:9) bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan salah satu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis baik secara lisan maupun tulisan yang datanya diperoleh dari fenomena-fenomena yang terjadi baik secara individu maupun kelompok. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana retorika dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menetapkan Kalimantan menjadi ibukota baru yang akan dianalisis menggunakan tiga hukum dalam mempengaruhi orang dan strategi penyusunan dari Aristoteles.

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2017:157), “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan

lain-lain. Berkaitan dengan hal itu bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain buku-buku, jurnal ilmiah, referensi statistik, dan internet serta pidato Presiden Joko Widodo yang diunggah di Youtube, pada tanggal 26 Agustus 2019 yang berdurasi 11 menit 09 detik.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2017:222). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen yaitu teleponat rekam dan laptop yang digunakan untuk menyimak isi pidato. Untuk mencatat data, peneliti menggunakan alat berupa kartu data yang disertai dengan kriteria untuk mendapatkan data.

Tabel 3.1

Nomor Data	Data Tutaran	3 Hukum Aristoteles		
		Ethos	Pathos	Logos

Keterangan :

1. Bagian pertama, data diberi penomoran berdasarkan urutan tulisan kedalam kartu.
2. Bagian kedua, data tuturan ditulis berdasarkan situasi didalam pidato.
3. Bagian ketiga, berisikan klasifikasi tiga hukum Aristoteles dan menempatkan tuturan kedalam *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Tabel 3.2

No	Aspek	Indikator	Keterangan
1	<i>Ethos</i>	Profesi atau latar belakang kehidupan	Komunikator menyelipkan kata-kata yang menyangkut pekerjaannya atau latar belakang
		Pengetahuan yang adil dan tulus	Komunikator memiliki pengetahuan yang luas namun tetap adil dan tulus agar audiens tertarik
		Moral	Komunikator memiliki moral yang baik dalam menyampaikan pidatonya untuk meyakinkan audiens
		Bahasa yang digunakan sesuai dengan subjek dan audiens	Komunikator menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan subjek dan audiens dalam pidatonya
		Kosakata	Komunikator memiliki beberapa kosakata yang dapat digunakan dalam menyampaikan pidato untuk mendukung argumen-argumen yang disampaikan.
		Penyampaian yang baik	Komunikator memiliki keterampilan yang baik dalam menyampaikan pidatonya, baik kontak mata dengan audiens, gerak tubuh, vokal, sikap tenang dari komunikator.
2	<i>Pathos</i>	Bahasa emosional	Komunikator menampilkan beberapa bahasa emosional untuk menyentuh hati guna membolak-balikan emosional audiens
		Penjelasan yang jelas	Komunikator menampilkan beberapa kejadian yang berkaitan dengan tema pidato
		Nada emosional	Komunikator dapat menampilkan emosi dengan momen yang tepat, apakah saat menyampaikan yang menggembirakan atau sesuatu yang menyedihkan di depan audiens.
3	<i>Logos</i>	Teori atau fakta-fakta ilmiah	Komunikator menyematkan beberapa analogi yang relevan dengan tema pidato.
		Data-data faktual yang statistik	Komunikator menampilkan atau menyampaikan data-data yang faktual, yang mendukung apa yang telah disampaikan dalam pidatonya.
		Opini-opini yang terkait	Komunikator menyelipkan opini publik mengenai informasi yang ia sampaikan dalam pidatonya.
		Contoh masalah kehidupan nyata	Komunikator menampilkan atau menyebutkan contoh kehidupan nyata yang berkaitan dengan tema pidato.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian tidak terlepas dari metode dan teknik. Metode dan teknik ada hal yang berbeda. Menurut Sudaryanto (dalam Zaim, 2014:88) menyatakan bahwa “Metode merupakan cara umum pengumpulan data ,sementara istilah teknik merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan metode itu. Dengan kata lain konsep teknik diturunkan dari konsep metode. Hubungan keduanya merupakan hubungan hiponim”. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan model simak dan teknik catat.

3.4.1 Metode Simak

Menurut Zain, “Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses menyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang teliti”. Metode ini sangat diperlukan untuk menyimak suatu hal, seperti halnya pidato. Dengan menggunakan metode simak, peneliti akan melakukan pengamatan secara intensif terhadap retorika yang digunakan dalam pidato Presiden Joko Widodo, yang dimaksud dengan secara intensif adalah peneliti menyimak isi pidato secara terperinci dan teliti tentang ada yang disampaikan. Peneliti akan menyimak penggunaan bahasa secara lisan dan menandai kata atau kalimat yang digunakan dalam penelitian ini

3.4.2 Teknik Catat

Berdasarkan metode simak, maka peneliti melakukan teknik catat atau pencatatan berkaitan dengan masalah penelitian yaitu tiga hukum dalam mempengaruhi orang dan strategi penyusunan menurut Aristoteles. Pencatatan dapat dilakukan pada kertas yang mampu memuat dan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi masalah. Untuk lebih jelasnya maka peneliti melakukan teknik mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Peneliti menyimak isi video pidato Presiden Joko Widodo

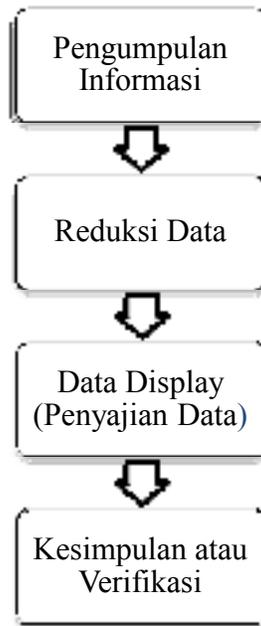
2. Peneliti menulis kembali isi video Presiden Joko Widodo
3. Peneliti mencatat bagian-bagian penting dari cara mempengaruhi (*ethos*, *pathos*, dan *logos*) dan strategi penyusunan (*inventio*, *dispositio*, *elucutio*, *memoria*, dan *Pronuntitio*)
4. Peneliti mengklasifikasikan data yang merupakan bagian retorika yaitu cara mempengaruhi (*ethos*, *pathos*, dan *logos*) dan strategi penyusunan (*inventio*, *dispositio*, *elucutio*, *memoria*, dan *Pronuntitio*)

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan setelah data yang relevan dengan masalah penelitian terkumpul. Menurut Muhammad (2017:97), “Analisis data adalah upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Penanganan ini terlihat dari adanya tindakan mengamati data, menganalisis, mengklasifikasi, menguji hasil analisis, dan menemukan kaidah kebahasaan”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246), kegiatan analisis data terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Namun sebelum melakukan itu, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan informasi yang terkait dengan data penelitian.

3.5 Teknik Analisis



3.5.1 Pengumpulan Informasi

Pada saat sebelum penelitian, peneliti akan terlebih dahulu mengumpulkan informasi-informasi yang terkait baik dari teori-teori yang mendukung, data-data yang akan digunakan dalam menganalisis, dan melakukan observasi.

3.5.2 Reduksi Data

Pada saat penelitian, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan kompleks, maka dari itu diperlukan untuk melakukan reduksi data. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting-penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian akan mempermudah dan membantu peneliti memberikan gambaran yang jelas.

Sebelum melakukan analisis retorika pidato Presiden Joko Widodo, peneliti terlebih dahulu mereduksi data terhadap pidato. Hal ini dilakukan untuk memilah bagian yang penting yang akan digunakan dalam proses analisis retorika terhadap pidato Presiden Joko Widodo, berikut langkah-langkah dalam mereduksi data :

1. Mengidentifikasi pidato Presiden Joko Widodo pada sebuah situs Youtube. Dalam proses ini, diperlukan pencarian dokumen fisik maupun digital di Youtube.
2. Menganalisis data tentang bagaimana cara Presiden Joko Widodo berpidato sehingga mampu mempengaruhi masyarakat dan strategi penyusunan .

3.5.3 Data Display (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart dan sejenisnya. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 201:29) dalam penyajian data juga dapat dalam bentuk teks naratif.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan berupa teks naratif dan matrik. Penyajian data dengan bentuk naratif dan matrik ini sebelumnya dikumpulkan melalui tahap reduksi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang terdiri dari beberapa hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dengan teknik ini, peneliti dapat menyajikan data yang didapat untuk menjawab permasalahan penelitian.

3.5.4 Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan . Pada bagian ini kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah

bila ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya (dalam Sugiyono,2017:252).

Pada tahap ini, peneliti berusaha dan menginterferensi data secara jelas dan mendalam agar nantinya pembaca memahami hasil dari penelitian tentang retorika pidato Presiden Joko Widodo.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Moleong (2017:321), “Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri”. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal atau generalisasi), dan uji komfirmabilitas (objektivitas) (Sugiyono, 2017:294).

Dalam menguji keabsahan data terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat digunakan dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, trigulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing.

Pada penelitian ini, maka peneliti dalam menguji keabsahan data akan menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan dan teknik trigulasi.

1. Teknik Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Teknik ketekunan atau keajegan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau

tentatif (Moleong,2017:329). Ketekunan atau keajengan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi,dan proses sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, ketekunan akan menyediakan data, sehingga dapat dikatakan bahwa ketekunan atau keajengan pengamatan merupakan hal yang penting dalam menguji keabsahan data, maka peneliti melakukan ketekunan atau keajengan pengamatan dalam mengamati kegiatan pidato Presiden Joko Widodo.

2. Triangulasi

Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai cara, sumber , dan waktu. Denzim (dalam Moleong, 2017:330) membedahkan empat macam trigulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik,dan teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dicek akan di spesifikkan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

7.